



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI RUWATAN MASSAL DI DESA
MLANDANGAN KECAMATAN PACE KABUPATEN NGANJUK**

Rizki Ardhianto, Akhmad Qomaru Zaman

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: ryzkyardy@gmail.com, qomaru@unipasby.ac.id

Abstrak

Penelitian Ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Ruwatan Massal di desa Mlandangan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Ruwatan adalah salah satu tradisi budaya yang telah lama ada, tradisi peninggalan nenek moyang sejak zaman dahulu. Tradisi Ruwatan ini secara turun temurun dilestarikan oleh para masyarakat dengan berbagai tujuan dan pandangan masyarakat Jawa pada umumnya. Budaya dan tradisi sudah mendarah daging di dalam masyarakat di manapun berada, khususnya di dalam masyarakat Jawa. Sehingga ketika budaya dan tradisi sudah terakomodasi didalam agama, ajaran agama tersebut juga akhirnya muncul sebagai hal yang mendarah daging di dalam mayoritas masyarakat, secara turun temurun dilestarikan oleh para masyarakat dengan berbagai tujuan dan pandangan masyarakat Jawa pada umumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan mekanisme reduksi data, penyajian data dan Verifikasi. Subjek penelitian adalah tokoh Agama, tokoh Adat, dan Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan Tradisi ruwatan merupakan sebuah tradisi pada zaman dahulu sebelum adanya agama yang bertujuan untuk membuang sengkala dalam hidupnya dilakukan secara turun-temurun oleh orang yang mempercayai dan mendukungnya. Tradisi ruwatan ini hukumnya wajib dilakukan untuk orang-orang yang benar-benar mempercayai bahwa setelah diruwat kesalahan dalam hidupnya akan hilang dan keberuntungan akan datang. Nilai yang terkandung dalam tradisi ruwatan massal ini adalah Nilai Budaya dan Nilai Ekonomi. Persepsi masyarakat terhadap tradisi ruwatan massal menunjukkan didalam masyarakat terdapat pro dan kontra mengenai tradisi, termasuk tradisi ruwatan. Banyak yang masih mempercayai tradisi ruwatan ini dan banyak juga yang tidak mempercayai tradisi ini. Karena sebagian masyarakat ada yang menganggap bahwa tradisi ruwatan itu adalah musyrik dan tidak boleh dilakukan karena sama saja meminta pertolongan kepada selain Tuhan.

Kata Kunci: *Ruwatan, nilai, persepsi*

Abstract

This study aims to find out the Public Perception of the Mass Ruwatan Tradition in Mlandangan village, Pace District, Nganjuk Regency. Ruwatan is one of the long-standing cultural traditions, a tradition left over from ancient times. This Ruwatan tradition has been preserved by the community for generations with various goals and views of Javanese society in general. Culture and tradition are ingrained in society everywhere, especially in Javanese society. So that when culture and tradition have been accommodated in religion, the teachings of the religion also finally appear as ingrained in the majority of society, for generations preserved by the people with various goals and views of Javanese society in general. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques use interviews, observations, and documentation. Data analysis uses qualitative analysis with data reduction mechanisms, data presentation and verification. The subjects of the research are religious leaders, traditional leaders, and communities. The results of the study show that the ruwatan tradition is a tradition in ancient times before the existence of religion that aims to get rid of sengkala in their lives carried out from generation to generation by people who believe in and support it. This tradition of ruwatan is mandatory for people who truly believe that after being ruwat, bad luck in their lives will disappear and good luck will come. The values contained in this mass ruwatan tradition are Cultural Values and Economic Values. The public's perception of the mass ruwatan tradition shows that in the community there are pros and cons regarding traditions, including the ruwatan tradition. Many still believe in this tradition of ruwatan and many do not believe in this tradition. Because some people think that the tradition of ruwatan is polytheistic and should not be done because it is the same as asking for help from someone other than God.

Keywords: *Ruwatan, value, perception*



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari pulau-pulau, suku-suku bangsa, bahasa-bahasa daerah, adat istiadat dan berbagai keragaman. Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia mencakup etnis, bahasa, budaya, serta agama. Keberagaman bisa menjadi kekuatan yang mengikat, namun juga bisa menjadi penyebab terjadi perpecahan antar etnis atau antar umat beragama (Akhmadi, 2019). Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan dan ciri khas tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain letak geografis, sistem keagamaan, sistem sosial, dan masih banyak lagi yang dapat memunculkan sebuah kebudayaan yang baru, serta tidak lepas dari pola pikir masyarakat dimana mereka tinggal. Kebudayaan bukan hanya pelengkap dalam kehidupan manusia, melainkan juga menjadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Kebudayaan erat kaitannya dengan tradisi dan adat istiadat di suatu kalangan masyarakat, seperti halnya dengan kegiatan upacara keagamaan atau adat yang memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan, yang menjadi sebuah pedoman dalam masyarakat. Dengan adanya kebiasaan tradisi atau adat istiadat itu nantinya akan diwariskan kepada generasi penerusnya yang diteruskan dari waktu ke waktu. Kegiatan upacara dilakukan dengan maksud sebagai suatu bentuk untuk mempertahankan tradisi adat istiadat yang ada di suatu daerah, yang merupakan bagian dari suatu bentuk dari kebudayaan yang harus dilestarikan, dan juga untuk meneruskan warisan nenek moyang yang sudah dari dulu. Dengan adanya upacara adat ini semakin menambah aneka ragam kebudayaan Indonesia. Di dalam masyarakat Jawa misalnya, adat-istiadat yang kini masih dipertahankan, dilestarikan, diyakini, dan dikembangkan, benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya. Adat-istiadat Jawa tersebut sangat menarik sebagai bahan kajian budaya, karena di dalamnya memuat hal-hal yang bersifat unik. Tradisi atau upacara keagamaan sangat identik dengan masyarakat yang bermukim di pedesaan. Budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat yang bermukim di pedesaan masih sering dilaksanakan untuk mempertahankan pemahaman dan melestarikan kebudayaan tersebut. Masyarakat yang tinggal di daerah pertanian masih melaksanakan ritual kebudayaan yang selalu berhubungan dengan sang pencipta. Seperti halnya di Desa Mlandangan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk yang memiliki keanekaragaman kebudayaan yang membuatnya kaya akan tradisi dan upacara adat lokal yang masih dipertahankan, salah satunya yaitu upacara adat *Ruwatan*. *Ruwatan* secara etimologis berasal dari kata *ruwat* yang artinya dibuat tidak berdaya, kejahatan, binasa, hancur, kutukan, dan pengaruh jahat. Kata turunannya adalah *agruwa*, *rinuwat*, *rumuwa* artinya menghancurkan, menyebabkan tidak berdaya, dan membebaskan dari roh jahat (Zoetmulder dalam Mariani, 2016). *Ruwatan* diartikan dalam bahasa Jawa Kuno, *ruwat* memiliki arti lebur (melebur) atau meruwat berarti menghindari, mengatasi suatu kesusahan batin dengan cara mengadakan pertunjukan atau ritual. *Ruwatan* merupakan cara untuk melepaskan diri dari gangguan energi negatif, yang di dalam bahasa Jawa Kuno disebut dengan *sengkala* dan *sukerta*. Setiap orang yang akan di ruwat adalah orang yang memiliki gangguan energi negatif (kesialan) yang melekat pada dirinya sebagai efek dari kesialan dan dosa. Pada umumnya ritual ruwatan menggunakan media wayang kulit yang mengambil cerita Murwakala. Istilah ruwat berasal dari istilah Ngaruati yang memiliki makna menjaga kesialan dari Dewa Batara.

Dalam pelaksanaan tradisi ruwatan di Desa Mlandangan ini, orang yang mengikuti tidak hanya orang dari desa ini saja, melainkan ada banyak orang yang berasal dari desa lain yang mengikuti ruwatan ini. Orang-orang tersebut mengikuti ruwatan bertujuan untuk menghilangkan kesialan dalam diri mereka, meskipun di dalam pelaksanaannya lebih dikhususkan kepada anak *sukerta* anak satu (*ontang-anting*), *kembang sepasang* dan lain lain, tetapi juga ada orang yang ingin diruwat dirinya agar mendapatkan jodoh, mendapatkan rezeki yang lancar, dan masih banyak yang lainnya. Upacara adat *Ruwatan* yang dilakukan oleh masyarakat desa Mlandangan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk ini terbilang unik, sangat ketat dan rapi, hal ini dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat setempat. Pada proses pelaksanaan upacara adat ruwatan masih terdapat beberapa praktik-praktik budaya pra-Islam yaitu budaya yang telah disandingkan dengan budaya Islam. Hal ini, disebabkan karena Islam masuk tidak semerta-merta menghapus budaya yang sudah ada sebelumnya. Namun, dalam tata cara dan proses upacara adat *Ruwatan* ditemukan beberapa nilai-nilai, baik itu nilai sosial maupun nilai budaya yang memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan dan mempererat hubungan silaturahmi masyarakat. Upacara adat *Ruwatan* sebagai warisan budaya yang hanya dimiliki oleh masyarakat Jawa dan pendukungnya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap-tiap masyarakat untuk memelihara warganya agar mempelajari kebudayaan, yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung tinggi nilai-nilai



itu penting bagi masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat. Dengan keadaan bermasyarakat tersebut sehingga menyebabkan terjadinya proses persepsi di kalangan masyarakat. Persepsi tersebut memunculkan permasalahan yang ada di kalangan masyarakat, seperti contoh masyarakat yang memiliki pandangan yang berbeda terhadap tradisi ruwatan massal, ada masyarakat yang masih percaya terhadap tradisi ruwatan dan ada juga yang tidak percaya pada tradisi ruwatan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan mekanisme reduksi data, penyajian data dan Verifikasi. Subjek penelitian adalah tokoh Agama, tokoh Adat, dan Masyarakat.

Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Mlandangan, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Jenis data dalam penelitian ini bersifat narasi dan uraian maupun penjelasan data secara mendalam yang diperoleh dari partisipan baik berupa lisan maupun data dokumen yang tertulis, serta perilaku masing-masing partisipan yang diamati dalam proses penelitian di lapangan juga menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif diantaranya yaitu teknik pengamatan (observasi), wawancara atau penelaahan dokumen (Moleong, 2017:9). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan menurut Sugiyono (2017) yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Profil Desa Mlandangan

Desa Mlandangan adalah sebuah desa yang menjadi bagian wilayah dalam cakupan Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Mlandangan berada pada titik koordinat, garis lintang (*Latitude*): -7.6833954 dan garis bujur (*Longitude*): 111.9041616, memiliki luas wilayah 2,55 km.

Jumlah total penduduk di Desa Mlandangan sebanyak 4.523 jiwa, terdiri dari 2.311 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2.212 jiwa berjenis Perempuan. Dimana sebanyak 42,2 penduduknya berprofesi sebagai petani. Pemerintah Desa juga mendudukkan berbagai jenis usaha lain seperti Industri Tahu, Peternakan Ikan dan industri yang menjadi unggulan di desa ini adalah pemilihan padi.

Desa Mlandangan terdiri dari 3 dusun, antara lain:

- a. Dusun Beji
- b. Dusun Mlandangan
- c. Dusun Sumberayung

Peta wilayah desa Mlandangan dapat dilihat pada gambar dibawah, desa Mlandangan juga memiliki batas wilayah, berikut batas-batas wilayah desa Mlandangan:

- Sebelah Utara : Desa Batembat
- Sebelah Barat : Desa Jampes
- Sebelah Selatan : Desa Benjeng
- Sebelah Timur : Desa Cerme

2. Tradisi Ruwatan

a. Sejarah Tradisi Ruwatan

Dalam budaya Jawa, ruwatan merupakan budaya yang dikenal dengan upacara yang disakralkan secara tradisi. Ruwatan berarti membebaskan diri dari ancaman mara bahaya. Mara bahaya memang selalu dari intaian Betara Kala yang secara bahasa juga bisa bermakna waktu. Secara budaya, ruwatan juga ditafsirkan sebagai suatu upaya yang bertujuan untuk menunda datangnya marabahaya. Oleh sebab itu, pelaksanaan ruwatan biasanya diwujudkan dalam suatu pergelaran episode cerita wayang kulit yang menceritakan tentang datangnya Batara Kala menagih janji bapaknya, yang tidak lain adalah “Sang Maha Kuasa” Batara Guru. Bapaknya Sang Batara Guru pernah membujuknya untuk tidak menelan segala isi yang ada di dunia bertujuan untuk memuaskan nafsu keduniawiannya dengan janji kelak akan memberi mangsa atau umpan kepadanya, jika tiba waktu yang akan dijanjikan telah tiba..



Makhluk yang mengendalikan nafsu dunia tersebut adalah murko yang artinya serakah. Ruwatan merupakan adat istiadat dan budaya Jawa dari beberapa tahun lalu yang masih dipatuhi sampai sekarang oleh mereka yang meyakini. Ruwatan merupakan suatu tradisi yang erat kaitannya dengan cerita Murwakala. Upacara yang melibatkan pagelaran wayang kulit ini (cerita Murwakala) merupakan bentuk upacara adat Jawa yang dimaksudkan untuk membentengi anak atau orang yang keberadaannya di dunia ini kurang menguntungkan. Disini mereka disebut dengan “sukerta” misalnya seperti anak tunggal, anak yang lahir tanpa tembuni, anak lima bersaudara (Pandawa), uger-uger lawang (dua anak laki-laki semua). Kembang sepasang (dua anak perempuan semua), gendhana-gendhini (dua bersaudara laki-laki dan perempuan), orang merobohkan dandang, orang mematahkan batu pelindas, dan lain sebagainya. Sumber sejarah dan perkembangan dari cerita Murwakala serta ruwatan berbeda-beda untuk setiap daerah yang berada di Jawa. Bisa dikatakan terdapat berbagai versi. Demikian pula pelaksanaan, ada yang dilangsungkan secara sederhana, atau besar-besaran, bisa dilakukan pada siang atau malam hari. Urutan pelaksanaan, perlengkapan, sesaji dan mantera yang dipergunakan pun berbeda-beda, walaupun tujuan upacara tetap sama yaitu membebaskan orang yang diruwat dari malapetaka. Tokoh Kala yang disebut-sebut dalam berbagai naskah kuno diuraikan dalam berbagai cerita, diantaranya adalah dalam cerita Partayajna. Kala digambarkan sebagai raksasa dasyat yang melawan Arjuna saat Arjuna bertapa. Kala tersebut sebenarnya adalah Namakala, anak Dewi Durga yang lahir lewat tekak. Tetapi beberapa naskah kuno yang memakai nama “kala” diragukan apakah mempunyai kesamaan dengan “kala” dalam cerita-cerita baru. Selain itu, ada juga anggapan “manusia sukerta” dalam tiap cerita Murwakala dan ruwatan adalah sama yaitu anak atau orang yang oleh Batara Guru dijatahkan untuk dimakan Batara Kala. Kebanyakan dari manusia sukerta digolongkan manusia sial, celaka, dan kena malapetaka. Malapetaka tersebut dipercayai akan hilang pada waktu diruwat atau dimandikan (Fitria Ida 2018).

b. Prosesi Tradisi Ruwatan

Kegiatan tradisi ruwatan masal di desa Mlandangan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk ini dilaksanakan setiap dua kali dalam setahun dan salah satunya dilaksanakan pada bulan Suro. Tradisi ruwatan masal ini diikuti oleh masyarakat dari anak kecil, remaja, dewasa bahkan orang tua. Jadi tidak memandang umur berapa untuk mengikutinya. Sebelum acara ruwatan dilaksanakan, dalang yang akan memimpin ruwatan melakukan puasa terlebih dahulu. Puasa hanya dilakukan oleh dalang yang akan memimpin ruwatan. Puasa dilakukan selama tiga hari untuk puasa putihan dan untuk puasa ahad dilakukan satu hari satu malam selama 24 jam yang biasanya dilakukan pada jam 5 sore sampai jam 5 sore. Dalam ruwatan ini yang menjalankan puasa sebelum diruwat hanya dalangnya saja tidak untuk yang diruwat karena nanti membebani. Sebenarnya untuk orang Jawa, diruwat atau tidak diruwat harus melakukan puasa, pada waktu hari lahir atau yang biasa disebut dengan orang Jawa yaitu weton. Karena puasa pada hari lahirnya sama saja dengan diruwat, minta diruwat dengan Yang Maha Kuasa. Sebelum ruwatan dimulai, jauh-jauh hari sudah ada pemberitahuan bahwa akan ada ruwatan masal. Jadi, orang yang akan mengikuti tradisi dan budaya orang Jawa ini daftar terlebih dahulu kepada dalang yang akan memimpin ruwatan atau kepada panitia. Ruwatan dilaksanakan mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 14.30. Ruwatan akan dilakukan saat semua yang daftar berkumpul. Dalam pelaksanaan ruwatan, peserta yang akan diruwat diberikan tempat khusus yang berada di bawah terop dan dilingkari oleh janur kuning. Ruwatan akan dibuka oleh dalang yang memimpin. Setelah itu ritual-ritual dalam ruwatan dilaksanakan dan dilanjutkan dengan pertunjukan wayang. Saat pertunjukan wayang berlangsung, peserta yang diruwat tidak boleh keluar dari terop yang sudah dilingkari janur kuning karena pada saat itulah sukerta mereka akan hilang dalam diri yang diruwat.

c. Maksud dan Tujuan Tradisi Ruwatan

Ruwatan merupakan suatu upacara yang dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan dampak yang dapat berbentuk kesialan, menjauhkan segala kemungkinan buruk yang bisa terjadi jika seseorang termasuk dalam orang yang harus diruwat. Jadi, ruwatan dilakukan dalam rangka mencari keberuntungan dengan cara-cara tertentu dengan maksud dan tujuan yang beragam. Karena memang tradisi ini adalah tradisi budaya orang Jawa sejak zaman dahulu. Mereka mengikuti tradisi ini karena mereka mempercayai bahwa segala macam bahaya yang ada pada dirinya akan hilang dan sesuatu yang diinginkan akan tercapai dengan mudah. Seperti yang dikatakan oleh dalang ruwatan di Desa Mlandangan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Selain tujuan tersebut ada juga yang mengikuti ruwatan dengan tujuan untuk cepat mendapatkan pekerjaan dan supaya jabatan dalam pekerjaan cepat naik. Tradisi ruwatan masal memiliki



maksud dan tujuan yaitu penghapusan atau pembersihan diri dari energi negatif yang mendatangkan keburukan yang disebabkan oleh kesalahan ataupun kekhilafan yang telah diperbuat dalam hidupnya. Ruwatan merupakan cara orang Kejawen untuk membersihkan dirinya pada saat manusia merasa banyak keburukan yang telah diperbuat. Dalam tradisi ruwatan, seseorang dapat melakukan ruwatan minimal satu kali seumur hidup. Namun, akan lebih baik apabila satu tahun sekali dan juga lebih baik lagi jika mampu dilakukan setiap satu bulan sekali yang dapat dilakukan pada hari wetonnya atau hari lahirnya. Untuk ruwatan secara kolektif biasanya diambilkan pada waktu malam jum'at.

PEMBAHASAN

1. Proses Terjadinya Ruwatan Massal

Tradisi ruwatan merupakan sebuah tradisi pada zaman dahulu sebelum adanya agama yang bertujuan untuk membuang sengkala dalam hidupnya dilakukan secara turun-temurun oleh orang yang mempercayai dan mendukungnya. Tradisi ruwatan ini hukumnya wajib dilakukan untuk orang-orang yang benar-benar mempercayai bahwa setelah diruwat kesialan dalam hidupnya akan hilang dan keberuntungan akan datang. Ruwatan tidak selalu dilakukan secara masal, tetapi juga dapat dilakukan secara individu tergantung kemampuan orang yang ingin melakukannya. Jika orang tersebut mampu dan dari kalangan menengah ke atas biasanya melakukan ruwatan secara individu dan dilakukan di rumah. Sedangkan orang yang dari kalangan biasa-biasa saja atau menengah ke bawah biasanya melakukan ruwatan dengan masal karena dengan tujuan untuk meringankan biaya. Mengikuti tradisi ini tidak ada batasan umur. Dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa bahkan sampai tua. Sekitar selama satu bulan sebelum tradisi ruwatan dimulai, dalang yang akan memimpin ruwatan tersebut berpuasa dan harus mengetahui hari lahir yang akan diruwat terlebih dahulu guna untuk mendoakan orang-orang yang akan diruwat. Proses pelaksanaan ruwatan masal, antara lain:

- a para peserta yang akan diruwat mendaftarkan diri dimeja panitia untuk mendapatkan tanda bahwa orang tersebut akan mengikuti ruwatan masal.
- b para peserta yang mengikuti ruwatan masal ditempatkan di area tempat khusus yang dilingkari janur kuning dibawah terop dan berkumpul dengan peserta yang lainnya.
- c para peserta akan dipanggil satu persatu untuk melaksanakan ruwatan yang akan dipimpin oleh dalang.
- d para peserta melakukan sungkem kepada orang tua yang bertujuan untuk memohon maaf dan meminta do'a restu untuk kebaikan hidupnya.
- e para peserta melakukan mandi bunga atau basuh bunga setaman.
- f para peserta melakukan potong rambut.
- g para peserta diberi tanda kain putih atau kain mori dilengan.
- h pertunjukkan wayang yang dipimpin oleh dalang.
- i penutupan dengan melepas ketupat.

2. Makna Tradisi Ruwatan

Ki Warda Guno menyampaikan bahwa Ruwatan dalam bahasanya adalah membuang sengkala dan dari adat Jawa kuno makuno. Ruwat adalah suatu konsep tradisional adat Jawa yang dipercaya dapat mendamaikan sesuatu demi tercapai keselamatan. Banyak orang Jawa yang melaksanakan tradisi ini, tetapi tidak hanya orang Jawa saja, masyarakat luar Jawa juga banyak yang melaksanakan tradisi ini meskipun ada nama atau istilah lain yang membedakannya. Tujuan dilaksanakan tradisi ini adalah membebaskan seseorang dari pengaruh negatif atau buruk. Mereka percaya bahwa jika melaksanakan tradisi ruwatan ini mampu membebaskan seseorang dari negatif dan bahaya serta kesialan dalam hidupnya. Ruwatan tidak harus dilakukan pada bulan Suro. Ruwatan dapat dilakukan pada bulan apa saja selain Suro dan juga bisa pada hari apa saja. Tetapi tidak boleh dilakukan pada hari naas atau hari dalam hitungan Jawa yaitu hari apes. Karena manusia pasti mempunyai apes. Tetapi semua itu tergantung kepercayaan setiap individu. Jika masyarakat yang masih mengikuti adat Jawa dengan kental pasti akan percaya dengan hal semacam itu.

Menurut nenek moyang sebenarnya semua orang harus diruwat. Tapi yang di pakem atau dipilah anak satu sampai lima. Itu sebagai pertanda kalau itu diruwat. Tetapi sebenarnya semua orang Meskipun sudah tua tetapi tetap bisa diruwat karena untuk menghilangkan sukerta. Masyarakat Nganjuk kebanyakan sampai sekarang masih menganut budaya Jawa, tetapi ada juga yang tidak mengikutinya, apabila ada orang yang tidak melakukan ruwatan sebenarnya tidak apa-apa, karena memang dalam kitab apapun sebenarnya



tidak ada ajaran yang mengajarkan tentang ruwatan, tetapi kalau masyarakat menganut nenek moyang atau leluhur itu akan ada sambungannya. Jadi, melakukan ruwatan tergantung bagaimana orang mempercayai atau tidak saja. Ruwatan adalah tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat khususnya yang berada di Jawa. Imam Budhi (2001) Ruwatan ini ditandai dengan adanya pergelaran wayang kulit dengan lakon Murwakala. Menurut kepercayaan Jawa, ruwatan bertujuan untuk membersihkan orang yang terkena sukerta dan akan menjadi mangsa Bethara Kala. Artinya, jika tidak diruwat, yang bersangkutan mungkin mati muda, atau bakal menemui banyak rintangan di dalam hidupnya. Murwakala berasal dari kata murwa atau purwa yang berarti awal mula dan kala yang artinya waktu. Murwaka berarti awal mula sang waktu atau sangat. Purwakala dalam bahasa Sanskerta bermakna pada waktu dahulu. Pengertian lain dari Murwakala atau Purwakala adalah awal mula sang waktu atau purwaning dumadi (awal mula ada atau awal eksistensi sesuatu hal).

Ruwatan biasanya diakhiri dengan acara pagelaran wayang. Wayang juga menjadi sebuah media ritual dalam berbagai tradisi, termasuk dalam tradisi ruwatan. Selain itu, wayang juga dihadirkan dalam acara memperingati bulan Asyura, khitan, pernikahan ataupun hari-hari peringatan. Dalam tradisi ruwatan di Desa Pageralang ini, pertunjukkan wayang kulit menjadi penutup acara. Dengan durasi sekitar 2-4 jam, lakon yang diangkat setiap tahunnya berbeda. Meskipun demikian, lakon atau cerita yang diangkat selalu menggambarkan tentang kehidupan sosial bermasyarakat. Pertunjukkan wayang kulit dalam tradisi ruwatan ini sedikit berbeda dengan pertunjukkan wayang kulit biasanya. Seperti durasi yang biasanya mencapai 8 jam, namun dalam ruwatan ini hanya sekitar 2-4 jam saja. Selain itu personilnya pun tidak selengkap biasanya, pada saat ruwatan hanya terdiri dari dalang, sinden dan beberapa pemain alat musik. Pertunjukan wayang kulit ini dijadikan penutup acara ruwatan selain menjadi hiburan tetapi juga menjadi tuntunan karena pelajaran yang dapat diambil dari cerita yang dimainkan Ruwatan yang mempertunjukkan wayang dengan lakon Murwakala bertujuan untuk meruwat golongan sukerta. Upacara ruwatan murwakala adalah suatu ritual yang berfungsi sebagai sarana pengentasan, pembebasan, dan penyucian bagi golongan sukerta yang dianggap mempunyai keadaan tidak ideal. Adapun masyarakat yang harus diruwat dengan beberapa istilah antara lain adalah sebagai berikut :

- a anak satu disebut dengan ontang-anting/enting-enting,
- b anak dua disebut dengan kendono-kendini/kembang sepasang/uger-uger lawang,
- c anak tiga yaitu sendang kapit pancuran/pancuran kapit sendang (laki-laki ditengah atau perempuan ditengah),
- d anak empat disebut sarambo sarimbi/catur putro sekaning bumi/tlogo kumembeng sinumpet sumber dan
- e anak lima disebut dengan pendowo pendiwi/pendowo adang, pendowo pipilan.

Dalam tradisi ruwatan masal ini terdapat makna-makna dalam setiap simbol-simbol dan yang digunakan, antara lain :

- 1) sungkeman, yaitu minta doa restu
- 2) bunga setaman yaitu mempunyai arti untuk membersihkan diri dari kotoran atau kadas supaya bisa hancur lebur,
- 3) potong rambut, yaitu untuk lambang kalau sukerta (dosa yang melekat ditubuh yang diruwat) sudah dihilangkan atau dibuang,
- 4) kain mori/pralampito, yaitu sebuah tanda bahwa orang itu telah diruwat,
- 5) janur, yaitu berasal dari kata nur yang berarti cahaya, bisa jadi untuk menerangi,
- 6) ketupat, yaitu mempunyai arti bahwa sengkala sudah keluar,
- 7) tumpeng, berarti tanda syukur karena sudah diruwat.

Itulah simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ruwatan masal di Desa Mladangan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk .

Dalam tradisi ruwatan terdapat simbol basuh bunga setanam, maksud dari itu adalah orang yang hidup di dunia ini semua makan sari-sari bunga. Misalnya manusia makan nasi, nasi dari beras, beras dari pari, pari dari bunga. Selain itu juga seperti manusia minum kopi atau teh, keduanya berasal dari bunga. Dan gumelarnya seisi dunia ini juga dari bunga. Bunga tersebut adalah bunga orang katresnan, katresnan nya bapa biyung semua orang. Maka dari itu, orang Jawa tidak lepas dari yang namanya bunga sejak dari masih dalam kandungan, lahir sampai meninggal pun juga dikasih bunga. Begitu juga dalam tradisi ruwatan, karena tradisi ruwatan ini tidak lepas dari bunga yang diartikan sebagai lambang.

3. Nilai yang terkandung dalam tradisi ruwatan



a. Nilai Budaya

Nilai Budaya merupakan nilai yang tertanam dan menjadi identitas tersendiri bagi suatu golongan masyarakat. Seperti tradisi ruwatan ini, yang mengandung penuh nilai budaya dari para leluhur. Banyak masyarakat desa di Mlandangan ini masih menganggap bahwa, budaya tradisi ruwatan ini masih harus tetap dilestarikan, karena melalui tradisi ini, masyarakat, anak-anak maupun pemuda-pemuda bisa mengenal tradisi yang sudah lama dilestarikan oleh nenek moyang mereka. Oleh karena itu, masyarakat di desa Mlandangan ini masih mempertahankan tradisi ini sebagai tradisi yang dianggap nyata, karena banyak masyarakat di desa Mlandangan ini yang telah mengikuti ruwatan ini hidup mereka menjadi lebih baik, meskipun banyak juga yang tidak mempercayai akan tradisi ini.

b. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah manfaat dari diadakannya acara Ruwatan massal ini yang berupa sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat di desa Mlandangan ini. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya saja, tetapi juga mengandung nilai ekonomi. Nilai ekonomi yang terdapat dari acara Ruwatan ini yaitu dapat menjadi ladang untuk mencari penghasilan bagi masyarakat setempat, dengan berjualan makanan, minuman, kopi, es atau yang lain. Acara Ruwatan ini selalu ramai pengunjung dari masyarakat setempat, daerah setempat bahkan di luar kabupaten Nganjuk ini sendiri. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya acara Ruwatan massal ini memiliki nilai ekonomi sebagai mata pencaharian masyarakat setempat dengan berjualan makanan atau minuman.

4. Persepsi Masyarakat Tentang Ruwatan

Pengalaman budaya berperan sangat penting dalam proses kognitif, karena anggapan dan pikiran yang merupakan alat utama dalam proses kognitif selalu bersumber darinya. Pengalaman seseorang yang merupakan akumulasi dari hasil berinteraksi dengan lingkungan hidupnya setiap hari dalam masyarakat menurut Qomaru (2013)

Ruwatan tidak harus ada pertunjukkan wayang, tetapi kalau Murwakala harus ada pertunjukkan wayang. Murwakala dalam bahasa Jawa berarti ngeruwat kala, maksudnya adalah menghilangkan sengkala. Caranya adalah ada saksi minimal 40 orang. Sebenarnya orang setelah diruwat akan dimandikan oleh dalang, tetapi karena di Desa Mladangan ini ruwatan masal jadi basuh bunga setanam tersebut menggantikan mandi dan secara simbolis sudah dibasuh untuk perlambang, namun untuk mandi keseluruhan peserta akan mandi sendiri-sendiri di rumah dengan bunga dan air suci yang sudah diberikan oleh dalang. Kebanyakan dari orang yang telah diruwat mendapatkan manfaat yang langsung merasuk dan bisa merasakan langsung, seperti langsung mendapatkan apa yang diinginkannya. Tetapi ada juga yang setelah diruwat tidak langsung mendapatkan manfaat dan tidak langsung mendapatkan apa yang diinginkan. Hal tersebut disebabkan entah karena yang diruwat terlalu kebanyakan dosa atau kesalahan. Selain itu ada yang setelah diruwat merasa badannya lemas. Jadi tergantung setiap individu yang diruwat. Dalam masyarakat pasti ada pro dan kontra mengenai tradisi, termasuk tradisi ruwatan. Tidak semua masyarakat dapat menerima dengan baik tradisi ini. Karena sebagian masyarakat ada yang menganggap bahwa tradisi ruwatan itu adalah syirik dan tidak boleh dilakukan karena sama saja meminta pertolongan kepada selain Tuhan.

Tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang masih mengikuti tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu ini. Islam tidak mengajarkan seperti itu. Jika kita mengikuti ruwatan sama saja kita meminta kepada selain Allah, karena semua termasuk rezeki, jodoh, maut hanya Allah lah yang tahu dan menentukan. Maka sebagai manusia yang taat beragama, maka kita harus meminta pertolongan hanya kepada Allah. Dan jika kita meminta pertolongan kepada selain Allah, sama saja hal tersebut adalah melakukan syirik. Syirik merupakan dosa besar yang harus dihindari oleh orang yang taat beragama.

Sedangkan dalam tradisi ruwatan, bagi umat Islam yang taat, ruwatan adalah bisa dibilang berbau syirik. Tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang tetap melakukan tradisi ruwatan karena mereka mempercayai bahwa tradisi tersebut bukan tradisi yang syirik karena dalam pelaksanaan tradisinya tetap menggunakan do'a-do'a yang ditujukan kepada Allah SWT, hanya saja dalam pelaksanaannya memang terdapat sesaji tetapi itu bukan berarti mereka meminta kepada selain Allah, itu hanya sebuah media saja. Kecuali jika dalam pelaksanaan tradisi ruwatan tidak menggunakan doa-doa atau tidak menyebut dan meminta kepada Allah, hal tersebut dapat dikatakan syirik. Masyarakat sekitar juga sangat sadar bahwa budaya yang sudah diwariskan oleh leluhur sebelumnya patut dihargai. Caranya dengan menghormati setiap pelaksanaan kegiatan ritual setiap tahun didesa Mladanggan. *“Respon masyarakat sini santai aja*



kok mas, ya intinya mereka masih menghormati dan merayakan acara ruwatan ini , soale mereka melihat ruwatan itu sebagai budaya yang memang harus terus dilestarikan, para sesepuh sini pasti sudah mengerti akan hal itu jadi seringkali mereka ikut melihat prosesi acara tersebut walaupun tidak menjadi pesertanya” Kata pak Yanto sesepuh desa mladangan Dari praktik ritual budaya di Desa Mladangan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk , kita dapat melihat beberapa nilai-nilai dan simbol-simbol dalam budaya ini yang digunakan. Menurut Clifford Geertz (1992) kebudayaan merupakan suatu pola makna yang ditularkan secara historis, yang diejawantahkan dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwarisi, terungkap dalam bentuk-bentuk simbol. Sedangkan dalam tradisi ruwatan masal ini ada simbol-simbol yang digunakan seperti salah satunya adalah potong rambut. Potong rambut adalah salah satu simbol yang digunakan dalam ruwatan yang mempunyai arti yaitu suatu lambang kalau sukerta (dosa yang melekat dalam tubuh yang diruwat sudah dihilangkan atau sudah dibuang. Sama hal nya dengan tradisi ruwatan ini bahwa tradisi ruwatan ini adalah budaya yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dan dilakukan hingga saat ini oleh para pengikutnya dan yang mempercayainya.

SIMPULAN (PENUTUP)

Tradisi ruwatan merupakan sebuah tradisi pada zaman dahulu sebelum adanya agama yang bertujuan untuk membuang sengkala dalam hidupnya dilakukan secara turun-temurun oleh orang yang mempercayai dan mendukungnya. Tradisi ruwatan ini hukumnya wajib dilakukan untuk orang-orang yang benar-benar mempercayai bahwa setelah diruwat kesialan dalam hidupnya akan hilang dan keberuntungan akan datang. Ruwatan tidak selalu dilakukan secara masal, tetapi juga dapat dilakukan secara individu tergantung kemampuan orang yang ingin melakukannya.

Nilai yang terkandung dalam tradisi Ruwatan massal ini diantaranya yaitu nilai kebudayaan, di mana pada nilai budaya ini masyarakat mulai dari anak-anak, pemuda dan orang dewasa mengetahui akan budaya yang telah lama ada. Jadi budaya ini tidak akan begitu mudah terlupakan. Kemudian nilai ekonomi, nilai ekonomi pada tradisi Ruwatan massal ini dapat menjadi ladang mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Dengan banyaknya pengunjung yang datang masyarakat dapat memanfaatkannya dengan berjualan makanan atau minuman seperti kopi, es atau yang lain sebagai pemasukan.

Persepsi masyarakat terhadap tradisi ruwatan massal, dalam masyarakat masih timbul pro dan kontra mengenai tradisi, termasuk tradisi ruwatan. Tidak semua masyarakat dapat menerima dengan baik tradisi ini. Karena sebagian masyarakat ada yang menganggap bahwa tradisi ruwatan itu adalah musyrik dan tidak boleh dilakukan karena sama saja meminta pertolongan kepada selain Tuhan. Tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang masih mengikuti tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu ini. Islam tidak mengajarkan seperti itu. Jika kita mengikuti ruwatan sama saja kita meminta kepada selain Allah, karena semua termasuk rezeki, jodoh, maut hanya Allah lah yang tahu dan menentukan. maka sebagai manusia yang taat beragama, maka kita harus meminta pertolongan hanya kepada Allah. Dan jika kita meminta pertolongan kepada selain Allah, sama saja hal tersebut adalah melakukan syirik. Syirik merupakan dosa besar yang harus dihindari oleh orang-orang yang taat beragama.

Tradisi ruwatan merupakan salah satu tradisi budaya lokal sejak zaman dahulu yang dapat dilakukan secara masal ataupun tidak. Tradisi ini hendaknya terus dilestarikan dan tidak dihilangkan khususnya untuk masyarakat Jawa. Tetapi tidak melupakan dan tetap melibatkan Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap doa-doa yang dibacakan saat tradisi ruwatan masal berlangsung supaya tidak syirik. Selain itu masyarakat yang pro dan kontra mengenai tradisi ruwatan ini supaya tidak saling membenci satu sama lain dan saling menghargai karena ini merupakan suatu tradisi atau kebudayaan serta aset yang dimiliki oleh daerah tersebut dan bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada ketiga narasumber yang telah memberikan informasi terkait dengan penelitian yang telah saya lakukan dan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang memberi suport dan dukungan kepada saya.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.
- Ida Fitria Istaghfarin, 2018. "Agama dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Desa KadipateN Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro), Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya." *Skripsi*, 1–63.
- Harpawati, Tatik. 2014. *Pertunjukan Wayang Ruwatan Lakon Sundamala: Struktur dan Garap*. Surakarta: ISI
- Kaelan. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Listiyana, Rohmaul & Yudi, Hartono. 2015. "Persepsi dan sikap masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)," *Jurnal Agstya*, Vol, 5 (1).
- Mamuko, F., Walangitan, H., & Tilaar, W. (2016). Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam upaya rehabilitasi hutan dan lahan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Eugenia*, 22(2), 80–91
- Mariani, Lies. 2016. Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta. Volume 1. Nomor 1. Halaman 43-45.
- Masria, Golar, & Ihsan, M. (2015). Persepsi dan sikap masyarakat lokal terhadap hutan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Kabuan Kabupaten Donggala. *Warta Rimba*, 3(2), 57–64.
- Munifah, 2015. "Membingkai Holistic Education Dan Nilai-Nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi," *Didaktika Religia*, 2, 14
- Murdiyato, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Moleong, J., L. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Rachmawati, T. 2017. *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: Unpar Press.
- Rohmawati, L. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wagenan*.
- Silsi, A. W., Zaman, A. Q., & Lestari, B. B. 2022. "Penguatan Karakter Toleransi Sosial pada Siswa SMP Negeri 2 Sukodono melalui pembelajaran PPKn Berbasis Video". Dalam *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol 3 (1): 159-165
- Subur, 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Susanti, J. T & Lestari D.E.G. 2020. Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulongdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2) 94-105.
- Syafnidawaty. (2020). Observasi. *Raharja.Ac.Id*. <https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.